

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetisi dunia bisnis yang semakin lama semakin ketat telah menciptakan suatu lingkungan baru yang disebut *advance manufacturing environment* atau lingkungan industri maju. Suatu perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan industri maju akan menghadapi situasi antara lain tingkat persaingan yang tinggi, manajemen kualitas total, kepuasan langganan total, perbaikan yang berkesinambungan, dan penerapan teknologi tinggi. Ironisnya, setelah diberlakukannya perdagangan bebas, setiap perusahaan di negara yang ikut menandatangani kesepakatan tersebut tidak suka menghadapi suasana seperti yang disebutkan diatas. Untuk itu hendaknya semua perusahaan yang ada saat ini mulai berbenah diri untuk menghadapi persaingan global yang sedang terjadi dengan cara meningkatkan kinerjanya yang se-optimal mungkin. Hal ini dimaksud supaya kelak perusahaan-perusahaan lokal mampu berkompetisi dengan perusahaan-perusahaan asing tanpa proteksi dari pemerintah.

Salah satu aspek yang sangat berperan dalam menentukan kompetitif tidaknya suatu perusahaan adalah masalah harga jual produk yang ditawarkan. Perusahaan yang dapat menghasilkan produk dengan harga jual paling rendah dengan mutu yang sama akan mempunyai peluang yang cukup besar untuk memenangkan persaingan. Harga jual bukanlah satu-satunya faktor yang

menentukan keunggulan dalam bersaing namun mempunyai andil yang cukup besar untuk dapat memenangkan persaingan. Faktor penting lainnya yang sifatnya dapat dikendalikan untuk menentukan harga jual suatu produk adalah harga pokok produksi. Dalam hal ini harga pokok produksi akan ditentukan secara langsung oleh besarnya biaya produksi yang terdiri dari biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

Bagi perusahaan yang melakukan diversifikasi produk, pembebanan biaya produksinya baik biaya produksi langsung (*direct production cost*) maupun biaya produksi tidak langsung (*indirect production cost*) haruslah dilakukan secara akurat, sehingga dapat dihasilkan harga pokok produk yang tepat. Namun pada kenyataannya, khususnya atas biaya produksi tidak langsung (*indirect production cost*) seringkali pembebanannya terhadap harga pokok produk yang dihasilkan tidak dilakukan secara akurat. Hal ini dikarenakan sistem biaya konvensional (tradisional), baik sistem tarif departemen (*departement rate*) maupun sistem tarif tunggal (*plantwide rate*) yang selama ini diterapkan perusahaan tidak mampu mengatasi distorsi yang terjadi dalam pembebanan biaya produksi tidak langsung tersebut. Distorsi dapat terjadi dikarenakan sistem biaya konvensional secara arbitrase membebankan biaya produksi tidak langsung terhadap produk hanya berdasarkan unit yang dihasilkan (*unit based activity driver*), dengan kata lain semakin banyak kuantitas suatu produk dihasilkan akan semakin banyak pula konsumsi sumber daya yang digunakan sehingga sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa produk yang bervolume besar

otomatis akan mengkonsumsi biaya produksi tidak langsung yang lebih banyak dibandingkan produk yang bervolume sedikit.

Hal ini tentunya dapat mengakibatkan penetapan harga pokok produksi yang tidak akurat, misalnya produk yang diproduksi dalam jumlah besar belum tentu mengkonsumsi biaya produksi tidak langsung yang lebih banyak dibanding dengan produk yang diproduksi dalam jumlah sedikit dan demikian pula sebaliknya. Untuk mengatasi hal inilah maka digunakan sistem biaya yang berbasis aktivitas (*Activity Based Costing System*). Kalau sistem biaya konvensional beranggapan bahwa biaya produksi tidak langsung berbanding lurus dengan volume produksi, sebaliknya sistem *Activity Based Costing* (ABC) beranggapan bahwa biaya produksi tidak langsung berbanding lurus dengan aktivitas yang dikonsumsi produk, artinya semakin banyak aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk maka akan semakin banyak biaya produksi tidak langsung yang dikonsumsi produk tersebut.

Dengan demikian melalui sistem *Activity Based Costing* (ABC) perusahaan dapat menelusuri aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan nilai tambah (*value added activity*) dan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activity*) yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk, sehingga perusahaan dapat meminimalisasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk yang pada akhirnya nanti akan menghasilkan produk yang bernilai tinggi dengan biaya yang seminimal mungkin. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perhitungan harga pokok produk menurut sistem konvensional dibandingkan dengan sistem

Activity Based Costing (ABC) hal ini dikarenakan masih sedikit perusahaan dinegara kita yang menerapkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produknya. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan besarnya Harga Pokok Produksi antara Sistem Konvensional dan Sistem *Activity Based Costing* (ABC), adapun judul dari penelitian ini adalah: “ **Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Sistem Konvensional Dengan Sistem ABC (*Activity Based Costing*) (Studi Kasus pada PT. Dirgantara Indonesia)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur perhitungan harga pokok produk menurut sistem harga konvensional?
2. Bagaimana prosedur perhitungan harga pokok produk menurut sistem *Activity Based Costing* (ABC)?
3. Sistem biaya mana yang dapat menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat?
4. Bagaimana pengaruh dari pemilihan alternatif sistem biaya terhadap penentuan harga jual produk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosedur perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem konvensional.
2. Untuk mengetahui prosedur perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC).
3. Untuk mengetahui sistem biaya mana yang lebih akurat dalam menghasilkan perhitungan harga pokok produksi.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pemikiran alternatif sistem biaya terhadap penentuan harga jual produk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan, sebagai salah satu referensi bagi perusahaan
2. Peneliti, sebagai pengalaman untuk mempelajari perbedaan-perbedaan yang ada didalam praktik dilapangan, teori dan konsep-konsep akuntansi yang selama ini dipelajari diperusahaan dan membandingkannya dengan teori-teori yang didapatkan selama kuliah.
3. Pihak lain, menambah wawasan dan pengetahuan terapan serta merupakan referensi yang dapat membantu dalam penelitian lebih lanjut

1.5 Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem *Activity Based Costing* dimaksudkan untuk mengatasi distorsi biaya yang timbulkan oleh sistem biaya konvensional. Dalam hal ini distorsi biaya terjadi karena sistem biaya konvensional dalam mengalokasikan biaya tidak langsung kepada produk mengasumsikan bahwa jumlah unit yang diproduksi sebanding dengan biaya tidak langsung yang dikonsumsi produk yang bersangkutan, artinya semakin banyak kuantitas produk yang dihasilkan akan semakin banyak pula mengkonsumsi biaya produksi tidak langsung yang timbul. Hal ini ternyata menimbulkan distorsi dalam pengalokasian biaya tidak langsung tersebut karena dalam kenyataannya produk yang bervolume tinggi tidak selalu mengkonsumsi biaya tidak langsung yang lebih banyak dari produk yang bervolume rendah. Sebagaimana disebutkan Hansen and Mowen¹ bahwa

“Functional based costing first assign overhead cost to a functional unit creating either plant or departmental cost pool. Next, these pooled cost are assigned to products using only unit based driver”.

Dalam hal ini pemicu aktivitas berbasis unit (*unit based-activity drivers*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagaimana perubahan unit yang diproduksi. Penggunaan *activity driver* yang hanya berbasis unit dalam pembebanan biaya overhead kepada produk mengasumsikan bahwa jumlah biaya overhead yang dikonsumsi suatu produk berkaitan dengan jumlah unit produk tersebut yang dihasilkan. Dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*

¹ Hansen and Mowen, *Cost Management: Accounting and Control*, 4th Edition, (Thomson: South Western, 2003), h.439

dalam perhitungan harga pokok produk asumsi ini ternyata dapat dibuktikan tidak benar.

Sedangkan Cooper and Kaplan² mengatakan setidaknya ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya produk pada sistem biaya konvensional yang berbasis volume produksi, yaitu:

1. *Production Volume Diversity* (keanekaragaman volume produksi).
2. *Size Diversity* (keanekaragaman ukuran produk).
3. *Complexity Diversity* (perbedaan kerumitan proses produksi).
4. *Material Diversity* (keanekaragaman bahan yang digunakan).
5. *Setup Diversity* (perbedaan set up mesin yang digunakan dalam proses produksi).

Dalam pembebanan biaya overhead terhadap produk sistem *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa untuk menghasilkan suatu produk dibutuhkan aktivitas dan setiap aktivitas mengkonsumsi sumber daya, sehingga dalam pembebanan biaya produksi, dalam hal ini biaya overhead, aktivitaslah yang perlu ditelusuri karena aktivitaslah yang menimbulkan biaya (*tracking cost to product activity*). Untuk membebankan biaya yang timbul terhadap produk sistem *activity based costing* melakukannya melalui dua tahap, yaitu:

Tahap I Mengidentifikasi aktivitas, mengidentifikasi biaya yang berkaitan dengan aktivitas, serta mengelompokkan aktivitas dan biaya yang berkaitan kedalam kelompok yang homogen.

Tahap II Membebankan biaya dari tiap *pool cost* terhadap produk.

² Cooper, Robin and Robert S. Kaplan, *The Design Cost Of Management System: Text, Cases and Readings*, International Edition, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1991), h.355

Pada tahap pertama aktivitas yang sudah diidentifikasi didaftar dalam sebuah dokumen yang disebut *activity inventory*, kemudian dilakukan *activity attributes* untuk menggambarkan dan mengelompokkan lebih lanjut aktivitas-aktivitas tersebut. Dalam rangka penetapan biaya produksi, *activity attributes* digunakan untuk mengelompokkan aktivitas yang berkaitan kedalam kelompok yang mempunyai *cost pool based* yang homogen. Kemudian biaya atau sumber daya yang dikonsumsi masing-masing kelompok aktivitas tersebut akan dibebankan terhadap objek biaya berdasarkan *activity drivers*. Melalui penelusuran aktivitas seperti ini perusahaan akan memperoleh dua keuntungan, yaitu:

1. Dapat lebih akurat membebankan biaya produksi tidak langsung terhadap objek biaya dengan mengidentifikasi jumlah aktivitas yang dibutuhkan suatu produk dalam proses produksinya, dimana diasumsikan bahwa setiap aktivitas mengkonsumsi sumber daya sehingga suatu produk yang memerlukan aktivitas lebih banyak dalam proses produksinya otomatis akan mengkonsumsi sumber daya yang lebih banyak pula.
2. Dapat dianalisis aktivitas yang merupakan *value added activity* dan *non value added activity* sehingga akan dapat diminimalisasi aktivitas yang *non value added activity* yang akhirnya akan menghasilkan produk yang bernilai tinggi dengan biaya yang minimal.

Dengan demikian diharapkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* akan menghasilkan harga pokok produk yang akurat.

Dari kesimpulan diatas maka dapat ditarik hipotesis: “Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem Konvensional”.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang bertujuan memberikan gambaran keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan cara mengumpulkan data, mengolah dan menyajikannya sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti untuk selanjutnya dianalisis agar dapat memberikan solusi dan ditarik kesimpulan atas permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam hal ini data yang dikumpulkan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti meliputi:

1. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi.
2. Biaya-biaya yang timbul dalam proses produksi.
3. Biaya bahan baku per unit produk.
4. Biaya tenaga kerja langsung per unit produk.
5. Biaya-biaya yang dikelompokkan sebagai biaya overhead.
6. Penentuan tarif biaya overhead.
7. Biaya overhead pabrik per unit produk.
8. Perhitungan harga pokok produksi.
9. Laporan laba/rugi perusahaan.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan melakukan perhitungan ulang atas harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* dengan menggunakan data yang digunakan sistem konvensional sehingga akan terlihat bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dari pada menggunakan sistem konvensional (tradisional).

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara:

1. Penelitian Lapangan

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung pada objek yang diteliti, dalam hal ini perusahaan, untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara:

a. Wawancara

Dilakukan dengan pihak-pihak yang berwenang dan dianggap sebagai sumber data yang kompeten dan relevan untuk kepentingan penelitian, yaitu manajer produksi, manajer akuntansi serta pihak-pihak yang terkait untuk dimintai keterangan tentang informasi yang mereka ketahui yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produk atau proses produksi yang menjadi objek penelitian.

b. Observasi dan dokumentasi

Merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung atas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produk.

2. Studi Kepustakaan

Yaitu pengumpulan data untuk memperoleh data, dengan mencari dan mempelajari bahan-bahan yang relevan, membandingkan beberapa sumber kepustakaan seperti buku, majalah, jurnal, dan literatur-literatur lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam melaksanakan penulisan ini dilakukan pada PT. DIRGANTARA INDONESIA yang beralamat Jln. Padjajaran No. 154 Bandung. Waktu penelitian diperkirakan dari Bulan Maret sampai dengan selesai.